



## Pengembangan Perawatan Kanker Payudara Pasca Kemoterapi Berbasis Terapi Musik Klasik

Dahlia Purba<sup>1</sup>, Vitri Rokhima<sup>2</sup>, Susiana Kaban<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah artikel:  
Diterima, Okt 31, 2024  
Disetujui, Nov 20, 2024  
Dipublikasikan, Des 30, 2024

Keywords:  
*Classical music, chemotherapy, nausea and vomiting, ca mammae.*

### Abstrak

**Latar Belakang:** Keluhan mual dan muntah dampak dilakukannya kemoterapi pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi dapat diatasi dengan pemberian terapi musik klasik. Terapi music klasik merupakan intervensi alami non iwasif yang merupakan kombinasi dan kesatuan dari suara melodi, ritme dan harmoni yang menstimulasi indera pendengaran dan membahagiakan orang lain yang dapat mendukung mengurangi terjadinya stres, nyeri, mual, muntah, dan meringankan penyakit (Manurung, 2019).  
**Metode:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh terapi musik klasik terhadap keluhan mual dan muntah akibat kemoterapi pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi. Desain Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *quasy eksperimental* dengan desain *pre post test two group*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan membagi dua kelompok yaitu *kelompok kasus* yang terdiri dari 15 responden dan kelompok kontrol sebanyak 15 responden. Terapi music klasik diberikan setelah 12 jam pasca kemoterapi dengan durasi 30 menit. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data mual muntah yang dialami pasien menggunakan *Rhodes Index Mual Muntah dan Retching ((RINVR))*. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh mual muntah pada kelompok kasus dan kelompok kontrol menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.  
**Hasil:** Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap keluhan mual muntah antara kelompok kasus dan kelompok kontrol dengan nilai  $p=0,001$ . Pada penelitian ini, intervensi terapi musik yang diberikan mampu memberikan rasa nyaman pada pasien sehingga dapat mempengaruhi impuls pada saraf telinga, menghasilkan stimulus dari serabut sensori asenden, dan mengaktifkan *reticular activating system (RAS)* pada korteks cerebral. Hal ini mempengaruhi sistem limbik dan sistem saraf otonom dalam menstimulasi pengeluaran *endorphine* yang menimbulkan respon relaksasi sehingga akan mempengaruhi keluhan mual muntah.  
**Kesimpulan:** Intervensi musik klasik dapat menurunkan keluhan mual muntah pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi dengan perkataan lain ada pengaruh yang signifikan pemberian terapi musik klasik terhadap mual dan muntah pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi di RS Murni Teguh Memorial Hospital tahun 2024.

### Abstract

**Introduction :** *Complaints of nausea and vomiting as a result of chemotherapy in post-chemotherapy breast cancer patients can be overcome by providing classical music therapy. Classical music therapy is a natural, non-invasive intervention which is a combination and unity of melodic, rhythmic and harmonious sounds that stimulate the sense of hearing and make other people happy which can help reduce stress, pain, nausea, vomiting and relieve illness (Manurung, 2019).*  
**Method :** *This study aims to identify the effect of classical music therapy on complaints of nausea and vomiting due to chemotherapy in post-chemotherapy breast cancer patients. The research design used in this research is quasi-experimental with a two group pre-post test design. Sampling used consecutive*

---

sampling technique by dividing into two groups, namely the case group consisting of 15 respondents and the control group consisting of 15 respondents. Classical music therapy is given 12 hours after chemotherapy with a duration of 30 minutes. The instrument used to collect data on nausea and vomiting experienced by patients was the Rhodes Index of Nausea, Vomiting and Retching ((RINVR)). Data analysis used to determine the effect of nausea and vomiting in the case group and control group used the Wilcoxon Signed Rank Test.

**Result :** The research results obtained were that there was an effect of providing classical music therapy on complaints of nausea and vomiting between the case group and the control group with a value of  $p=0.001$ . In this study, the music therapy intervention provided was able to provide a feeling of comfort to the patient so that it could influence impulses in the ear nerves, produce stimulus from ascending sensory fibers, and activate the reticular activating system (RAS) in the cerebral cortex. This affects the limbic system and autonomic nervous system in stimulating the release of endorphins which cause a relaxation response which will influence complaints of nausea and vomiting.

**Conclusion :** Classical music intervention can reduce complaints of nausea and vomiting in post-chemotherapy breast cancer patients, in other words, there is a significant effect of providing classical music therapy on nausea and vomiting in post-chemotherapy breast cancer patients at Murni Teguh Memorial Hospital in 2024.

---

**Koresponden Penulis :**

Dahlia Purba,  
Program Studi DIII Keperawatan,  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora,  
Jl. Rajawali No.24 20122 Kota Medan Sumatera Utara.  
Email: [dahliapurba70@gmail.com](mailto:dahliapurba70@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit kanker payudara merupakan salah satu kanker yang paling banyak terjadi pada kaum Perempuan dan menempati urutan kedua diseluruh belahan dunia (Tamaki et al., 2017). Dari 185 negara terdapat 157 negara yang mengalami kejadian kanker payudara pada tahun 2022. Secara global wanita yang terdeteksi mengalami kanker payudara pada tahun 2022 sebanyak 2,3 juta orang dengan jumlah kematian 670.000 (WHO, 2022). Di Indonesia angka kejadian kanker payudara sebanyak 66.271 orang dengan tingkat kematian sebanyak 22.598 orang (WCRFI, 2022).

Pasien yang menderita kanker payudara akan mendapatkan berbagai perawatan diantaranya radioterapi, kemoterapi, dan tindakan invasif. Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan jangka panjang dan berulang-ulang yang mengakibatkan banyak efek samping yang terjadi yaitu menurunnya sistem kekebalan tubuh, menurunnya kualitas hidup, mual muntah, dan mengakibatkan kerusakan sel normal pada tubuh penderita (Anisa, 2019). Lebih dari 60 % pasien kanker pasca kemoterapi mengalami mual muntah/CINV (*Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting*). Mual muntah yang dialami pasien kanker pasca kemoterapi secara umum terjadi 1-2 jam setelah pemberian kemoterapi dan berlangsung dalam waktu 24 jam. Keadaan mual muntah yang terjadi menyebabkan stres pada pasien kanker payudara sehingga terkadang membuat pasien memilih untuk tidak melanjutkan siklus kemoterapi, dan apabila siklus kemoterapi ini dihentikan akan mempengaruhi harapan hidup pasien (Anisa, 2019). Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan untuk meringankan progresivitas dan efek samping dari penanganan kanker yaitu pengobatan komplementer seperti terapi musik klasik dan alternatif lainnya yang terbukti pengobatan yang memiliki risiko rendah terhadap efek samping (Anisa, 2019).

Penatalaksanaan dengan terapi komplementer dan alternatif CAM (*Complementary Alternative Therapy*) pada pasien kanker pasca kemoterapi telah digunakan sebagai subjek penelitian mulai tahun 1970-an. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *National Consumer Survey on The Medication Experience and Pharmacist's Role* (NCSME-PR) tahun 2015 diperoleh bahwa prevalensi penggunaan obat herbal pada pasien kanker sebesar 43% lebih besar dibandingkan dengan prevalensi penggunaan CAM pada pasien diagnosis penyakit lain yakni sebesar 34,6%. Dari hasil penelitian terkini, pengobatan komplementer mempunyai lebih sedikit efek samping dan dapat

menekan biaya perawatan. Pengobatan komplementer semakin diminati orang karena dianggap lebih efektif, minim risiko invasif, dan lebih mudah dijangkau dibandingkan metode perawatan lainnya. Hal ini mendorong peningkatan pemanfaatan CAM sebagai alternatif dalam pengobatan penyakit kanker (Lima TU., et al., 2020). Sering penderita kanker melakukan penundaan, menolak atau bahkan menghentikan jadwal kemoterapi sama sekali karena takut mengalami efek samping yang terjadi akibat terapi yang diberikan seperti mual dan muntah dan efek samping lainnya. Terapi Komplementer dan Alternatif (CAM) menjadi salah satu pilihan dalam pengobatan kanker payudara, terutama untuk mengurangi efek samping yang sering muncul akibat pengobatan konvensional seperti kemoterapi. Beberapa jenis terapi CAM telah terbukti efektif dalam meredakan gejala seperti mual dan muntah yang dapat mengganggu jalannya pengobatan. Intervensi ini tidak hanya sederhana dan bebas dari efek samping, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi pasien, membantu mereka menjalani proses kemoterapi dengan lebih nyaman dan optimal.

Terapi musik klasik merupakan rangsangan yang bisa diaplikasikan sebagai distraksi yang menyenangkan bagi pasien kemoterapi. Terapi musik dapat menciptakan suasana yang nyaman atau rileks yang berpengaruh pada penurunan mual muntah akibat kemoterapi (Lima et al., 2020).

Terapi musik adalah metode yang memanfaatkan musik atau elemen-elemen musik untuk mendukung, memulihkan, dan mempertahankan kesehatan mental, fisik, emosional, serta spiritual. Tujuan terapi musik meliputi membantu individu mengekspresikan perasaan, mendukung proses rehabilitasi fisik, meningkatkan suasana hati dan emosi secara positif, serta mengurangi gejala seperti mual dan muntah pada pasien. Teknik terapi musik yang digunakan untuk penyembuhan penyakit biasanya dengan memanfaatkan bunyi dan irama tertentu, serta jenis musik modern lainnya untuk memberikan efek terapeutik (Manurung, 2021). Kategori musik yang diseleksi bisa dimodifikasi dengan preferensi seseorang, seperti musik klasik, irama santai, orkestra, atau bahkan berbagai jenis musik modern lainnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasien (Manurung, 2021). Terapi musik juga diupayakan dapat membantu mengurangi atau mengatasi gejala mual dan muntah yang sering dialami oleh pasien kanker pasca kemoterapi (Farahani et al., 2019). Studi oleh beberapa peneliti, seperti Bernatzky, Presch, Anderson, dan Panksepp (2011), telah menunjukkan bahwa musik klasik dapat meminimalkan keluhan mual pada pasien yang menjalani kemoterapi dengan menurunkan kecemasan yang dialami pasien. Musik klasik menghasilkan efek psikologis yang mengurangi hormon stres seperti kortisol, yang berperan dalam mengendalikan respons mual dan muntah. Selain itu, efek musik klasik pada hormon endorfin juga dapat membantu meningkatkan perasaan nyaman, yang berdampak positif pada kontrol mual dan muntah.

Musik klasik memiliki peran penting dalam meredakan ketegangan pikiran dan menetralkan emosi. Dengan memanfaatkan tempo, ritme, melodi, dan harmoni yang teratur, musik klasik mampu merangsang gelombang alfa dan beta pada otak, memberikan efek rileks dan ketenangan yang membantu otak lebih siap untuk menerima informasi baru. Selain itu, musik klasik juga berfungsi mengatur hormon yang terkait dengan stres, seperti hormon ACTH (Adrenal Corticotropin Hormone), prolaktin, dan hormon pertumbuhan, serta dapat membantu mengurangi gejala mual dan muntah pada pasien (Bernatzky, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini di Rumah Sakit Pendidikan (RSP) Universitas Padjajaran Bandung pada tahun 2014 dengan menggunakan penelitian quasi eksperimen pre-pasca test with control group yang bertujuan mengidentifikasi pengaruh terapi musik klasik terhadap keluhan mual muntah pada pasien pasca kemoterapi dengan menggunakan 15 responden dengan teknik *consecutive sampling*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ada penurunan atau keefektifan akibat pengaruh terapi musik terhadap mual muntah (Anggraini, 2014).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang responden dengan kanker payudara pasca kemoterapi di ruang Onkologi dan GB3a RS Murni Teguh Memorial Hospital, hampir seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dari 5 responden yang diwawancarai mengalami keluhan yang sama yakni mengalami rasa mual, dan muntah. Pasien kanker payudara juga mengeluh mengalami mual muntah pasca kemoterapi. Rata-rata keluhan mual dan muntah yang dirasakan penderita kanker payudara terjadi pada 24 jam sampai dengan 6 hari pasca kemoterapi. Berdasarkan hasil interview yang dilakukan terhadap pasien kanker payudara pasca kemoterapi, belum ada intervensi spesifik atau intervensi terapi non farmakologis yang dilakukan oleh

tenaga medis dan perawat untuk mengatasi kejadian mual muntah yang dialami oleh penderita kanker payudara pasca kemoterapi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan *pre-post control group design*, di mana terdapat dua kelompok yang dibandingkan. Kelompok pertama yaitu kelompok intervensi yang menerima terapi musik klasik, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi terapi musik (Purba, 2022). Pada tahap pertama peneliti akan mengidentifikasi mual dan muntah pada kelompok kasus dan kelompok kontrol kemudian dilanjutkan dengan melakukan intervensi terapi musik dengan jenis musik klasik dengan menggunakan perangkat MP3 dan headset, dengan tema musik relaksasi seperti musik instrumen alat musik seperti instrumen piano dan gitar, lalu pasien memilih playlist musik yang akan didengarkan pasien. Terapi musik klasik diberikan dengan durasi pemberian yang sama yaitu selama 30 menit. Untuk mengukur mual muntah pasien kanker payudara pasca kemoterapi menggunakan instrument *Rhodes Index Nausea Vomiting and Retching (Rhodes INVR)*.

## 3. HASIL

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik Responden di RS Murni Teguh Memorial Hospital Tahun 2024

No.	Karakteristik	Kasus		Kontrol	
		f	%	F	%
<b>1</b>	<b>Usia (Tahun)</b>				
	<40	1	6,7	0	0
	41-50	5	33,3	4	26,7
	51-60	6	40,0	5	33,3
	>60	3	20,0	6	40,0
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>
<b>2</b>	<b>Pendidikan</b>				
	SD	1	6,7	0	0
	SMP	1	6,7	4	26,7
	SMA	9	60,0	9	60,0
	PT	4	26,7	2	13,3
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>
<b>3</b>	<b>Pekerjaan</b>				
	IRT	11	73,3	6	40,0
	Pegawai Swasta	0	0	1	6,7
	Pensiunan	1	6,7	0	0
	Wiraswasta	3	20,0	8	53,3
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>
<b>5</b>	<b>Jenis obat Kemoterapi</b>				
	E. Ringan	0	0	0	0
	E.Sedang	9	60,0	7	46,7
	E.Berat	6	40,0	8	53,3
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>
<b>6</b>	<b>Riwayat Mual dan Muntah Kemoterapi</b>				
	Ya	14	93,3	15	100
	Tidak	1	6,7	0	0
	<b>Total</b>	<b>151</b>	<b>1001</b>	<b>15</b>	<b>15</b>

7	<b>Premedikasi</b>				
	Sedang	2	13,3	8	53,3
	Tinggi	13	86,7	7	46,7
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>
8	<b>Siklus Kemoterapi</b>				
	1	0	0	1	6,7
	2	8	53,3	3	20,0
	3	6	40,0	6	40,0
	4	1	6,7	3	20,0
	5	0	0	1	6,7
	6	0	0	1	6,7
	<b>Total</b>	<b>15</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 1 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik responden pada kelompok kasus dilihat dari usia responden mayoritas pada usia 51-60 tahun yaitu sebesar 40%, tingkat pendidikan responden mayoritas lulusan SMA sebesar 60%, pekerjaan responden mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebesar 73,3%, dilihat dari riwayat mual muntah pada kemoterapi sebelumnya mayoritas mengalami mual muntah yaitu sebesar 93,3%, siklus kemoterapi responden mayoritas menjalani siklus kedua sebanyak 8 orang (53,3), premedikasi responden mayoritas mendapatkan premedikasi tinggi sebanyak 13 orang (86,7), dan jenis obat kemoterapi mayoritas responden mendapatkan emetogenik sedang sebanyak 9 orang (60%). Demikian halnya pada kelompok kontrol dilihat dari usia responden mayoritas pada usia >60 tahun sebesar 40%, pendidikan mayoritas tamatan SMA sebesar 60%, pekerjaan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebesar 53,3%, dilihat dari riwayat mual muntah pada kelompok kontrol 100% mengalami riwayat mual muntah pada kemoterapi sebelumnya, premedikasi responden mayoritas premedikasi sedang sebesar 53,3%, siklus kemoterapi responden mayoritas menjalani siklus yang ketiga yaitu sebesar 40%, dan jenis obat kemoterapi responden mayoritas emetogenik berat sebesar 53,3 %.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mual Muntah Sebelum Pemberian Terapi Musik Klasik di RS Murni Teguh Memorial Hospital (*PreTest*)

No.	Mual Muntah	Kasus		Kontrol	
		F	%	f	%
1	Ringan	1	6,7	3	20,0
2	Sedang	14	93,3	12	80,0
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas menggambarkan bahwa sebelum diberikan intervensi terapi musik klasik pada kelompok kasus dan kelompok kontrol mengalami mual muntah yang hampir sama. Responden yang mempunyai mual muntah ringan sebanyak 1 orang (6,7%) pada kelompok kasus dan 3 orang (20%) pada kelompok kontrol. Responden yang memiliki keluhan mual dan muntah sedang pada kelompok perlakuan sebanyak 14 orang (93,3%) dan pada kelompok kontrol 12 orang (80%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gejala Mual dan Muntah Setelah Pemberian Terapi Musik Klasik di RS Murni Teguh Memorial Hospital (*Post Test*)

No.	Mual Muntah	Kasus		Kontrol	
		F	%	f	%
1	Ringan	12	80,0	4	26,7

2	Sedang	3	20,0	11	73,3
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa setelah terapi musik klasik diberikan pada kelompok kasus, mayoritas responden mengalami mual dan muntah ringan sebesar 80%. Sebaliknya pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan terapi musik klasik dan hanya diberikan obat antiemetic, mayoritas mengalami mual dan muntah kategori sedang yaitu sebesar 73,3% dan hanya 1 (satu) orang yang menunjukkan penurunan dari mual muntah sedang menjadi mual muntah ringan.

**Tabel 4.** Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* Terhadap Mual Muntah pada Kelompok Kasus dan Kelompok Kontrol di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital

Variabel	Kasus		Kontrol	
	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>
<i>Negativ Ranks</i>	11	6,00	1	1,00
<i>Positive Ranks</i>	0	0,00	0	0,00
<i>Ties</i>	4		14	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)/p value</i>	0,001			

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai Negatif Rank antara mual muntah pre test dan post test adalah 11 pada nilai *N*, pada nilai Mean Rank 6,00, yang artinya terdapat 11 responden yang mengalami penurunan mual muntah dari pre test ke post test dengan rata-rata (mean rank) penurunan sebesar 6,00. Nilai ties pada tabel di atas adalah 4 yang artinya terdapat 4 responden yang memiliki nilai mual muntah yang sama antara pre test dan post test.

Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) pada kelompok kasus atau perlakuan sebesar  $p = 0,001$ , yang berarti  $p < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_1$  (hipotesis alternatif) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi musik klasik memiliki pengaruh terhadap pengurangan mual dan muntah akibat kemoterapi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital.

#### 4. PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan intervensi terapi komplementer musik klasik, sebagian besar pasien mengalami mual dan muntah dengan tingkat sedang, sementara sebagian kecil lainnya mengalami mual muntah ringan. Mual dan muntah akibat kemoterapi merupakan perasaan subjektif yang diawali dengan rasa tidak nyaman di area perut (abdomen) yang kemudian diikuti oleh respon muntah akibat obat sitostatika yang digunakan dalam kemoterapi (Bende et al., 2017). Kondisi ini dikenal sebagai *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV), yang sering terjadi pada pasien yang menjalani kemoterapi (Gralia et al., 2019). Mual dan muntah seringkali muncul bersamaan sebagai efek samping umum dari penggunaan obat kemoterapi, yang dapat bervariasi tergantung pada jenis dan kombinasi obat kemoterapi yang diberikan.

Faktor risiko terjadinya mual dan muntah akibat kemoterapi meliputi faktor fisik, psikologis, dan psikis. Faktor fisik yang berkontribusi terhadap mual muntah akibat kemoterapi antara lain usia di bawah 50 tahun, riwayat mual muntah sebelumnya akibat kemoterapi, serta pemberian kemoterapi *multiday dose* (A'in, 2019). Obat-obatan kemoterapi yang menyebabkan mual muntah sangat berkaitan dengan jenis dan kombinasi obat yang digunakan. Pemberian terapi kombinasi obat bertujuan untuk memanfaatkan obat yang bekerja pada bagian berbeda dalam proses metabolisme sel, sehingga meningkatkan kemungkinan penghancuran sel kanker (Rosen, 2020). Selain itu, faktor psikologis juga mempengaruhi kejadian mual muntah akibat kemoterapi, di antaranya adalah tingkat kecemasan pasien dan harapan mereka terhadap terapi yang diberikan. Pasien dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami mual muntah yang lebih parah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi terapi musik klasik pada kelompok kasus atau perlakuan berdampak signifikan terhadap penurunan tingkat mual dan muntah. Sebanyak 6,7%

responden mengalami perubahan dari mual muntah sedang menjadi ringan setelah dilakukan terapi musik klasik. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang hanya diberikan obat antiemetik tanpa terapi musik klasik, tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam tingkat mual muntah. Temuan ini sejalan dengan teori yang menuliskan bahwa terapi musik klasik merupakan terapi yang efektif dalam mengurangi mual muntah akibat kemoterapi, selain pemberian obat antiemetik. Musik bertindak sebagai stimulus yang mampu menyenangkan dan dapat digunakan sebagai distraksi, membantu pasien relaksasi, yang selanjutnya mempengaruhi pusat muntah di sistem saraf pusat, sehingga mengurangi mual dan muntah (A'in, 2019). Pasien yang diberikan terapi musik klasik memperlihatkan pengurangan keluhan mual dan muntah yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Meskipun pada penelitian ini terapi musik klasik mampu menurunkan mual muntah pada pasien kanker payudara yang pasca kemoterapi, ada beberapa faktor yang diduga bisa mempengaruhi mual muntah pasien yang melakukan kemoterapi, salah satunya frekuensi atau siklus kemoterapi. Adapun pasien yang dipakai pada penelitian yaitu merupakan pasien yang paling tidak telah satu kali melakukan kemoterapi dengan asumsi bahwa semakin sering responden melakukan kemoterapi, semakin sering pasien mendapatkan pengetahuan atau pengalaman dari terapi sebelumnya.

Pengobatan kanker dengan dilakukannya kemoterapi melibatkan beberapa siklus, yang menjadikannya sebagai penatalaksanaan jangka panjang. Pengalaman pertama yang kurang menyenangkan selama kemoterapi akan dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien, yang kemudian menjadi stresor pada siklus kemoterapi berikutnya (Astari, 2015). Secara umum, siklus kemoterapi memiliki dampak yang signifikan terhadap mual dan muntah yang dialami pasien kanker. Hal ini didukung oleh penelitian Safitri (2021), yang menyebutkan bahwa mual dan muntah akibat kemoterapi dipengaruhi oleh frekuensi siklus kemoterapi. Semakin sering pasien menjalani kemoterapi, semakin berat mual dan muntah yang dialami.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 51 hingga 60 tahun, yang mengindikasikan bahwa usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan mual dan muntah. Hal ini sesuai dengan temuan A'in (2019), yang menyebutkan bahwa usia di bawah 50 tahun lebih berisiko mengalami mual dan muntah akibat kemoterapi. Karena rentang usia responden dalam penelitian ini tidak terlalu bervariasi, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam penurunan mual dan muntah meskipun usia responden berbeda.

Mayoritas penderita kanker payudara yang menjalani siklus kemoterapi di RS Murni Teguh Memorial Hospital berada pada pendidikan dasar dan menengah SMA/ sederajat dan yaitu sebesar 73,4%. Berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti berasumsi bahwa akses informasi yang didapatkan responden dan derajat kesadaran responden dalam memperoleh informasi terkait penanganan mual dan muntah pada pasien kanker payudara masih kurang. Menurut Notoatmodjo (2016) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh seseorang. Responden penderita kanker payudara dengan pendidikan tinggi cenderung mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi dalam upaya pencegahan dan menangani penyakit yang dialaminya, sehingga gejala yang timbul akibat kemoterapi atau kanker dapat ditanggulangi dengan baik (A'in, 2019).

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden menerima tindakan kemoterapi dengan potensi emetik sedang, yakni sekitar 60%. Temuan ini sejalan dengan pernyataan oleh Gupta (2021), yang menyebutkan bahwa obat dengan tingkat emetogenik sedang dapat menyebabkan risiko mual dan muntah antara 30-90%. Penelitian oleh Safitri et al. (2021) juga mengonfirmasi bahwa sebagian besar responden yang menjalani kemoterapi dengan potensi emetik sedang menerima kombinasi obat Cyclophosphamide dan Doxorubicin, yang termasuk dalam kategori kemoterapi dengan tingkat emetogenik sedang. Mual dan muntah akibat kemoterapi dapat bervariasi di setiap individu, bergantung pada jenis dan kombinasi obat yang diberikan. Kemoterapi dengan potensi emetik tinggi cenderung menyebabkan mual dan muntah yang lebih berat, sementara obat dengan potensi emetik rendah menyebabkan gejala yang lebih ringan (Gupta, 2021).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden (56,7%) menggunakan obat premedikasi atau antiemetik dengan indeks terapi tinggi. Hal ini dapat memicu timbulnya mual dan muntah, karena beberapa obat antiemetik dapat mengiritasi saluran pencernaan atau mempengaruhi sistem saraf pusat dengan cara yang tidak diinginkan. Pada beberapa pasien, terutama yang

mengalami siklus kemoterapi berulang, respons tubuh terhadap antiemetik dapat berkurang, mengakibatkan resistensi parsial atau total terhadap obat tersebut. Kondisi ini dapat membuat antiemetik yang sebelumnya efektif menjadi kurang mampu mencegah mual dan muntah. Penggunaan obat antiemetik pada kemoterapi dengan potensi emetogenik sedang hingga tinggi umumnya melibatkan kombinasi antagonis reseptor 5HT<sub>3</sub> dengan kortikosteroid, atau hanya pemberian antagonis reseptor 5HT<sub>3</sub> saja. Analisis ini sejalan dengan rekomendasi dari berbagai perhimpunan onkologi, seperti NCCN, yang menyarankan pemberian kombinasi antagonis reseptor 5HT<sub>3</sub> dan kortikosteroid untuk mengatasi mual dan muntah akibat kemoterapi dengan tingkat emetogenik sedang dan tinggi. Penelitian ini juga mendukung temuan Gupta (2021) yang mengkaji dampak mual dan muntah akibat kemoterapi. Refleksi muntah diatur oleh pusat muntah (vomiting center/VC) yang berada di otak, tepatnya di medula oblongata. Pusat ini berperan dalam mengolah sinyal-sinyal yang datang dari berbagai sumber, termasuk sistem pencernaan, sistem saraf pusat, dan reseptor tubuh, yang kemudian memicu terjadinya muntah. VC mengintegrasikan bermacam masukan perifer dan pusat yang dikenal sebagai jalur perifer dan pusat masing-masing, yang akan menimbulkan refleksi emetik sebagai suatu respons. Jalur perifer yang berasal dari pencernaan, tempat rangsangan seperti rangsangan faring atau distensi lambung atau duodenal akan ditransmisikan melewati aferen vagal abdomen.

Hasil analisis statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $p = 0,001$  pada kelompok yang menerima intervensi terapi musik klasik. Ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari terapi musik klasik terhadap pengurangan mual dan muntah akibat kemoterapi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Zhong (2023) yang membahas efek terapi musik terhadap mual dan muntah yang diinduksi kemoterapi pada pasien kanker saluran pencernaan, yang menunjukkan hasil positif serupa melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa terapi musik dapat menurunkan skor gejala mual pasien pasca kemoterapi [mean Difference (MD) = -3.15, dan nilai  $P < 0,0001$ ]. Terapi musik dapat menurunkan skor gejala muntah pasien pasca kemoterapi (MD = -2.28, 95 dan nilai  $P < 0,0001$ ). Selain itu, terapi musik dapat meminimalkan kejadian mual atau muntah tingkat I ke atas pada pasien setelah kemoterapi (odds ratio = 0.38,  $P < 0,0001$ ).

Musik klasik, terutama yang menggunakan instrumen seperti piano dan gitar, dapat menurunkan detak jantung, frekuensi pernapasan, dan tekanan darah, serta efektif dalam mengelola mual dan muntah (Zhong, 2023). Musik dengan irama lembut dan teratur ini, seperti dentingan piano dan gitar, dapat menghasilkan respons relaksasi pada pasien, memberikan efek menenangkan, dan menurunkan tingkat stres. Musik tersebut memiliki dampak psikofisik yang serupa, yakni mengarah pada ketenangan, kestabilan detak jantung, dan perasaan santai (Zhong, 2023). Ketika musik klasik dengan instrumen piano dan gitar didengarkan, impuls saraf yang diterima telinga akan diteruskan melalui saraf auditorius ke sistem saraf pusat. Stimulus yang diterima ini kemudian mengaktifkan Reticular Activating System (RAS), yang mengirimkan sinyal ke korteks serebri, khususnya ke korteks auditorius yang merespons frekuensi suara, serta korteks auditorius sekunder yang menginterpretasikan suara melalui asosiasi. Proses ini menghasilkan sinkronisasi gelombang otak ke gelombang  $\alpha$  yang menimbulkan perasaan tenang. Respon ini selanjutnya diterima oleh hipotalamus yang mengurangi aktivitas saraf simpatis, yang kemudian menurunkan sekresi hormon katekolamin melalui medula adrenal. Proses ini meningkatkan vasodilatasi pembuluh darah, memperbaiki sirkulasi darah, dan pada akhirnya menurunkan kecemasan, serta menciptakan suasana hati yang positif bagi pasien kanker payudara. Selain itu, hipotalamus mengurangi sekresi corticotropin-releasing factor (CRF), yang merangsang penurunan sekresi adrenocorticotrophic hormone (ACTH). Penurunan ACTH mengarah pada penurunan sekresi kortisol oleh korteks adrenal. CRF juga merangsang pituitari untuk meningkatkan sekresi  $\beta$ -endorfin yang berfungsi mengurangi rasa nyeri, memberikan perasaan senang, dan menghilangkan kegelisahan. Proses biologis ini berperan dalam meningkatkan relaksasi pasien dan mempengaruhi pusat muntah di sistem saraf pusat, sehingga dapat menurunkan tingkat mual dan muntah (Lima, 2020).

Penelitian lain yang menguatkan temuan ini adalah studi yang dilakukan oleh Mahboobeh et al. (2023) mengenai *The effect of music therapy on chemotherapy-induced nausea and vomiting in women with breast cancer*. Penelitian ini melibatkan 60 pasien yang dibagi secara acak ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima terapi musik dan kelompok kontrol yang



hanya mendapatkan perawatan rutin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dan tingkat keparahan CINV meningkat secara signifikan selama 24 jam pertama setelah kemoterapi pada kedua kelompok. Perbedaan antara terapi musik dan kelompok kontrol secara statistik signifikan berkenaan dengan median frekuensi mual (5,92 versus 12,34) dengan nilai  $p < 0,001$ , frekuensi muntah (4,55 versus 9,95) dengan nilai  $p < 0,001$ . Terapi musik menunjukkan efek positif dalam menurunkan jumlah dan tingkat keparahan CINV akut pada wanita dengan kanker payudara. Terapi musik merupakan penggunaan intervensi musik berbasis bukti yang mapan yang bertujuan dalam mengatasi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif pasien oleh seorang profesional kesehatan yang memiliki kredensial. Tinjauan sistematis dan meta-analisis terbaru telah menunjukkan bahwa terapi musik semakin banyak digunakan sebagai terapi tambahan untuk meredakan gejala dalam berbagai pengaturan klinis dan terapeutik, termasuk demensia (Mahboobeh et al., 2023). Tudi oleh beberapa peneliti, seperti Bernatzky, Presch, Anderson, dan Panksepp (2011), telah menunjukkan bahwa musik klasik mampu menurunkan tingkat mual pada pasien yang menjalani kemoterapi dengan menurunkan kecemasan yang dialami pasien. Musik klasik menghasilkan efek psikologis yang mengurangi hormon stres seperti kortisol, yang berperan dalam mengendalikan respons mual dan muntah. Selain itu, efek musik klasik pada hormon endorfin juga dapat membantu meningkatkan perasaan nyaman, yang berdampak positif pada kontrol mual dan muntah.

## 5. KESIMPULAN

Mual dan muntah efek kemoterapi pada pasien dengan kanker payudara pasca kemoterapi di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital tahun 2024 sebelum dilakukan terapi musik klasik mayoritas mengalami mual muntah sedang sebesar %. Keluhan mual dan muntah dampak kemoterapi pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital tahun 2024 setelah dilakukan terapi musik klasik mayoritas mengalami mual muntah ringan yaitu sebesar %. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi musik klasik terhadap pengurangan mual muntah pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi di RS Murni Teguh Memorial Hospital, dengan nilai  $p$  sebesar 0,001.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W., Surya, D. O., Alisa, F., Despitarsari, L., Desnita, R., Rahmayanti, R., Yusri, V., & Afriana, S. (2023). PENGARUH TERAPI AKUPRESUR TERHADAP MUAL MUNTAH PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUP DR. M. DJAMIL PADANG. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, volume 6, 88-98.
- Angraini, D., Susilaningih, Sri F., & Anna, A. (2014). PENGARUH PROGRESSIVE MUSCLE RELAXATION (PMR) DAN TERAPI MUSIK TERHADAP MUAL MUNTAH PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG DILAKUKAN KEMOTERAPI. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, VI(53).
- Angraini, D., Susilaningih, Sri F., & Anna, A. (2014). PENGARUH PROGRESSIVE MUSCLE RELAXATION (PMR) DAN TERAPI MUSIK TERHADAP MUAL MUNTAH PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG DILAKUKAN KEMOTERAPI. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, VI(53).
- A'in, A., Desak, G. A., & Esty, Y. (2019). AROMATERAPI LAVENDER DALAM UPAYA MENURUNKAN NAUSEA DAN VOMITING PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3):401-407. doi:http://10.26699/jnk.v6i3.ART.p401-407
- Bernatzky, G., Presch, M., Anderson, M., & Panksepp, J. (2011). *EMOTIONAL FOUNDATIONS OF MUSIC AS A NON-PHARMACOLOGICAL PAIN MANAGEMENT TOOL IN MODERN MEDICINE. NEUROSCIENCE & BIOBEHAVIORAL Reviews*, 35(9), 1989–1999.
- Farahani, M. A., Afsargharehbagh, R., Marandi, F., Moradi, M., Hashemi, S. M., Moghadam, M. P., & Balouchi, A. (2019). *EFFECT OF AROMATHERAPY ON CANCER COMPLICATIONS: A SYSTEMATIC REVIEW. COMPLEMENTARY THERAPIES IN MEDICINE*, 47(July), 102169. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2019.08.003>

- Guo, P., Jin, Y., & Xu, C. (2021). *EFFECT OF MUSIC THERAPY ON CHEMOTHERAPY-INDUCED NAUSEA AND VOMITING IN GASTROINTESTINAL CANCER: A SYSTEMATIC REVIEW AND META-ANALYSIS*. *SUPPORTIVE CARE IN CANCER*, 29(2), 613-622. <https://doi.org/10.1007/s00520-020-05613-w>
- Gupta, K., Walton, R., & Kataria, S. P. (2021). *CHEMOTHERAPY-INDUCED NAUSEA AND VOMITING: PATHOGENESIS, RECOMMENDATIONS, AND NEW TRENDS*. *CANCER TREATMENT AND RESEARCH COMMUNICATIONS*, 26, 100278. <https://doi.org/10.1016/j.ctarc.2020.100278>
- Karo, M., Simorangkir, L., Daryanti Saragih, I., Suarilah, I., & Tzeng, H. M. (2024). Effects of mindfulness-based interventions on reducing psychological distress among nurses: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Journal of Nursing Scholarship*, 56(2), 319-330.
- Lima TU, Moura Ed CR, Oliveira CMB., et al, (2020): *IMPACT OF A MUSIC INTERVENTION ON QUALITY OF LIFE IN BREAST CANCER PATIENTS UNDERGOING CHEMOTHERAPY: A Randomized Clinical Trial*, jurnal sagepub, volume19,Doi: 10.1177/1534735420938430.1-9
- Li Y, Xing X, Shi X, Yan P, Chen Y, Li M, Zhang W, Li X, Yang K. *THE EFFECTIVENESS OF MUSIC THERAPY FOR PATIENTS WITH CANCER: A SYSTEMATIC REVIEW AND META-ANALYSIS*. *J Adv Nurs*. 2020;76:1111–1123. doi: 10.1111/jan.14313. [DOI] [PubMed] [Google Scholar]
- Manurung, S., Irawaty, D., 2021. BEBAS MUAL MUNTAH AKIBAT KEMOTERAPI DENGAN TERAPI KOMPLEMENTER PADA PASIEN KANKER PAYUDARA. *Journal of Telenursing (JOTING)* 3, 621–628.
- Sigalingging, V. Y. S., & Simorangkir, L. (2020). Gambaran Demografi Dan Kecemasan Penderita Kanker Serviks Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2019. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(1), 1-7.
- Simorangkir, L., & Tampubolon, L. F. (2021). The Effect of Hypno-Teaching Toward Ability of Critical Thinking Students 2nd Level of Nursing Study Program, Stikes Santa Elisabeth Medan. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 4(2), 189-197.
- Purba BB, Siagian A, Juanita, Aritonang E, Purba D. *A NEW SURVEILLANCE MODEL OF TUBERCULOSIS TRANSMISSION CONTROL BASED ON GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEM IN THE PRIMARY HEALTH CARE*. *Acta Inform Med*. 2022 Dec;30(4):287-294. doi: 10.5455/aim.2022.30.287-294. PMID: 36467318;PMCID: PMC9665415.
- Tamaki, K., Fukuyama, A. K., Terukina, S., Kamada, Y., Uehara, K., Arakaki, M., Sasano, H. (2017). *RANDOMIZED TRIAL OF AROMATHERAPY VERSUS CONVENTIONAL CARE FOR BREAST CANCER PATIENTS DURING PERIOPERATIVE PERIODS*. *BREAST CANCER RESEARCH AND TREATMENT*, 162(3), 523–531. <https://doi.org/10.1007/s10549-017-4134-7>
- World Cancer Research Fund Internasional (2022): *BREAST CANCER STATISTICS*. *WCRF INTERNASIONAL*,. <https://www.wcrf.org/cancer-trends/breast-cancer-statistics/>-Diakses 30 Januari 2024
- World Cancer Research Fund International. (2022). *DIET, NUTRITION, PHYSICAL ACTIVITY AND CANCER: A GLOBAL PERSPECTIVE*. WCRF International.
- Zhong FP, Zhong J, Zhong MY. (2023). *EFFECT OF MUSIC THERAPY ON CHEMOTHERAPY-INDUCED NAUSEA AND VOMITING IN GASTROINTESTINAL CANCER: A SYSTEMATIC REVIEW AND METAANALYSIS: TINJAUAN SISTEMATIS DAN META-ANALISIS*. *World Journal of gastrointestinal Surgery,China*, Volume17, doi: [10.4240/wjgs.v15.i3.471](https://doi.org/10.4240/wjgs.v15.i3.471), 471–479.